

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar adalah suatu proses usaham manusia untuk menimbulkan perubahan-perubahan baru dalam kehidupan manusia, menurut (Hanafy, 2014, hal. 68) menyatakan bahwa belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Hal tersebut sesuai dengan simpulan W.H Buston (Suardi, 2018, hal. 9) bahwa unsur utama dalam belajar adalah terjadinya perubahan pada seseorang. Perubahan tersebut dapat menyangkut aspek kepribadian yang tercermin dari perubahan yang bersangkutan, yang tentu juga bersamaan dengan interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada. Setiap orang dapat belajar dengan cara melihat, mendengar, serta menirukan. Sebagaimana menurut (Makki & Aflahah, 2019, hal. 2) mengemukakan bahwa belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru.

Di dalam kegiatan pembelajaran membutuhkan minat belajar, agar siswa memiliki minat belajar tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Nurrita, 2018, hal. 172) menyatakan bahwa permasalahan yang sering dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, siswa lebih banyak belajar secara teori. Menurut (Kristin, 2016, hal. 91) mengemukakan bahwa siswa dapat belajar dengan baik jika

sarana dan prasarana untuk belajar memadai, model pembelajaran guru menarik, siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Maka dari itu guru dapat menggunakan model pembelajaran untuk membantu siswa dalam memperbanyak wawasan siswa. Model pembelajaran digunakan sebagai alat bantu saat KBM di kelas berlangsung. Sebagai seorang guru harus dapat bisa memilih model pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk digunakan, sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Di sekolah, siswa tidak hanya dilatih untuk belajar membaca serta menulis, siswa juga dilatih untuk memiliki kemampuan berbicara yang yang lancar. Manusia lebih banyak berkomunikasi melalui berbicara atau lisan. Oleh karena itu kemampuan berbicara merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan sejak dini, karena kemampuan berbicara merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan kata-kata, dan menggunakan kalimat dengan jelas. Sebagaimana menurut (Maulana & dkk., 2021, hal. 12) berpendapat bahwa kemampuan berbicara bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara. Namun, kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif.

Dalam kemampuan berbicara terdapat indikator berbicara yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara pada siswa serta dapat

dijadikan sebagai tempat untuk melihat tercapai atau tidaknya keberhasilan yang ingin dituju, didalam indikator berbicara terdapat aspek kebahasaan yang meliputi: ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada, dan non kebahasaan meliputi: sikap tubuh, pandangan, dan bahahas tubuh

Jika di lihat pada saat KBM berlangsung sebagian guru hanya menerapkan metode ceramah saja saat menjelaskan materi di kelas. Karena jika hanya guru saja yang aktif menerangkan, sedangkan siswa hanya mendengarkan materi yang diajarkan, keadaan yang seperti inilah yang akan membuat keadaan kelas terkesan kurang aktif serta menarik karena tidak adanya proses interaksi antara guru dan siswa yang dimana seharusnya terjadi. Padahal keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi juga oleh keaktifan para siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara bersama guru terdapat permasalahan yang berada di SD Negeri 88 Palembang salah satunya adalah kurangnya kemampuan berbicara pada siswa dikarenakan masih terdapat siswa yang kurangnya terampil dalam berbicara. Permasalahan ini terjadi pada siswa dikarenakan kurangnya rasa percaya diri siswa untuk berbicara didepan kelas, kurang tepatnya dalam menentukan pilihan kata-kata disebabkan karena kondisi pembelajaran daring selama covid-19 yang dimana saat mengerjakan tugas mereka banyak bergantung pada orang tua yang menjawab pertanyaan yang telah diberikan, serta guru cenderung lebih menggunakan model pembelajaran yang belum bervariasi seperti hanya menjelaskan materi, sehingga kurangnya terjadi interaksi yang melibatkan siswa dalam proses

pembelajaran, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan pengetahuannya.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada maka diperlukan strategi dalam pembelajaran seperti menggunakan model pembelajaran salah satunya adalah model *Student Facilitator And Explaining*. Gagasan dasar dari model pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Sebagaimana menurut (Handayani, Arip, & Hasanuddin, 2022, hal. 297) yang mengutip simpulan Rahayu menjelaskan bahwa model *Student Facilitator And Explaining* dapat meningkatkan keterlibatan siswa di dalam kelas. Siswa menjadi aktif dalam menjelaskan materi pelajaran, berdiskusi dan menambah ilmu, serta membangkitkan rasa percaya diri.

Berdasarkan penelitian relevan terdahulu. Pertama, Lapi, Yunus, & Hamid (2021, hal. 70) meneliti “Penerapan Model Pembelajaran *Students Facilitator And Explaining* Menggunakan Media Vlog Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar”. Menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *students facilitator and explaining* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Kedua, Suardipa, Putrayasa, & Wiguna (2022, hal. 97) meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Kemampuan Literasi Baca Tulis dan Literasi Digital Siswa SD”. Menyimpulkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and*

explaining mendapatkan hasil yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis siswa. Ketiga, Hamdi, Mukminin, Irfan, & Sururuddin (2021, hal. 5063) meneliti “Pengaruh Model *Student Facilitator And Explaining* (SFE) Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Makam Tahun Pelajaran 2021/2022” menyimpulkan bahwa model pembelajaran *students facilitator and explaining* ini memiliki pengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Berdasarkan permasalahan yang ada di SD dan penelitian relevan yang terdahulu sebagai tolak ukur dalam penelitian, maka peneliti akan meneliti model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berbicara pada siswa, salah satu model pembelajaran yang akan diteliti adalah mengenai model pembelajaran *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Alasan memilih model *Students Facilitator And Explaining* dikarenakan model pembelajaran ini memberikan kepada siswa kesempatan untuk menjelaskan ide, gagasan/pendapatnya mengenai materi pembelajaran didepan kelas. Dan juga guru memerlukan model pembelajaran alternatif yang mudah dalam pengimplemantasiannya seperti model *Students Facilitator And Explaining* (SFAE). Terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan model *Students Facilitator And Explaining* ini yaitu 1) langkah-langkahnya mudah diingat dan dipahami. 2) sesuai dengan pembelajaran saat ini dimana siswa harus mengembangkan berbagai kemampuan salah satunya yaitu kemampuan berbicara.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dengan permasalahan yang terdapat di Sekolah Dasar (SD) yang masih rendahnya kemampuan berbicara dan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 88 Palembang”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut :

1. Kemampuan berbicara siswa masih rendah, dikarenakan kurang percaya diri akan kemampuan berbicara didepan kelas.
2. Guru belum bisa menentukan model pembelajaran yang cocok.
3. Penggunaan model *Student Facilitator And Explaining* ini dapat menarik perhatian serta minat siswa dalam belajar.
4. Guru belum sepenuhnya melibatkan siswa agar aktif dan kreatif di kelas.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini membuat batasan permasalahan yang dikaji pada penggunaan model *Student Facilitator And Explaining* dan kemampuan berbicara siswa

kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajaran Tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan lingkup masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Apakah ada Pengaruh Model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 88 Palembang ? ”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti dapat mengemukakan tujuan dari penelitian ini yaitu : “ Untuk mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Model *Student Facilitator And Explaining*(SFAE) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 88 Palembang ”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai pemberian ide pemikiran untuk pihak sekolah dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE).
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk perkembangan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Sebagai contoh dalam meningkatkan kemampuan berbicara bagi siswa melalui model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE).

2. Bagi Guru

Untuk meningkatkan peran sebagai seorang guru kepada siswa, karena mengingat pentingnya peran seorang guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan untuk menambah semangat siswa dalam berbicara.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan masukan ide dan pengetahuan peneliti tentang pengaruh *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap kemampuan berbicara siswa. Serta dapat dijadikan referensi bahan bacaan untuk mengembangkan penelitiannya.